

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Masalah Kesehatan masyarakat di Indonesia khususnya diare tetap menjadi masalah yang serius dikarenakan angka morbiditas dan mortalitas yang masih tinggi. Diare merupakan suatu kondisi dimana seseorang buang air besar dalam satu hari dengan frekuensi minimal tiga atau kali atau lebih mudah terjadi diakibatkan imunitas balita juga sedang berada di fase oral yang cenderung gemar memasukan benda asing ke mulut tindakan tersebut membuat potensi bakteri ikut masuk kedalam tubuh menjadi lebih besar (Hendrastuti,2019). Diare kebanyakan disebabkan oleh beberapa infeksi virus tetapi juga seringkali akibat dari racun bakteri. Namun untuk individu yang sakit atau kurang Gizi, diare dapat menyebabkan dehidrasi yang parah dan dapat mengancam jiwa bila tanpa perawatan. Diare dapat menjadi penyakit yang lebih serius, seperti disentri, kolera atau botulisme, dan juga dapat menjadi indikasi sindrom kronis seperti penyakit Crohn (Maria, 2018).

Penyakit diare termasuk masalah kesehatan yang menjadi perhatian di negara berkembang seperti Indonesia dan menjadi salah satu penyebab kematian pada anak, terutama bagi anak usia di bawah lima tahun. Berdasarkan data terbaru dari WHO tahun 2024, di dunia ada sekitar 1,7 miliar kasus penyakit diare pada anak dengan angka kematian 443.832 anak di bawah usia 5 tahun dan tambahan 50.851 anak berusia 5 hingga 9 tahun di setiap tahunnya. Menurut Depkes RI, terdapat beberapa faktor yang dapat secara langsung maupun tidak langsung menjadi faktor terjadinya diare, terdiri dari faktor agen, pejamu, dan lingkungan. Faktor pejamu atau host yang dapat menyebabkan diare, diantaranya pemberian ASI eksklusif tidak sampai 1.000 hari pertama kehidupan, status gizi yang buruk, daya tahan tubuh yang lemah, kurangnya

pengetahuan orangtua terkhusus ibu akan penyakit diare. Sedangkan faktor lingkungan, yaitu sarana air bersih dan tempat pembuangan tinja yang tidak memenuhi syarat, dimana kedua faktor sering berinteraksi sejalan dengan perilaku manusia. Jika faktor lingkungan tercemar oleh mikroorganisme penyebab diare serta diikuti dengan perilaku manusia yang tidak sehat, maka hal tersebut akan mempermudah penularan diare.

Anak balita merupakan anak usia dibawah lima tahun yang memiliki perkembangan dan pertumbuhan yang dapat menentukan tumbuh kembangnya dimasa yang akan datang. Gangguan Kesehatan pada masa balita dapat mempengaruhi tumbuh kembang, khususnya gangguan pada saluran pencernaan seperti penyakit diare. Setiap tahun lebih dari 1,7 miliar kasus di dunia yang di laporkan pada semua kelompok umur. Angka kematian karena diare di dunia mencapai 11% dengan kelompok paling beresiko adalah balita. Data dari The United Nations Children's Fund (UNICEF) dan World Health Organization (WHO). Hampir sekitar dari lima kematian anak balita di dunia di sebabkan karena diare (SDKI,2022).

Menurut World Health Organization (WHO) dan The United Nations Children's Fund (UNICEF) terjadi sekitar 2 milyar kasus diare dan 1,9 juta anak balita meninggal karena diare di seluruh dunia setiap tahun. Dari semua kematian tersebut, 78% terjadi di negara berkembang, terutama di wilayah Afrika dan Asia Tenggara. Penyebab utama kematian kedua pada anak di bawah lima tahun, dan bertanggung jawab untuk membunuh sekitar 525.000 anak setiap tahun. Faktor utama kematian anak dan morbiditas di dunia, dan sebagian besar hasil dari makanan dan sumber minum yang lebih baik dan 2,5 miliar tidak memiliki sanitasi yang lebih baik. Diare akibat infeksi tersebar luas di seluruh negara berkembang (WHO,2018). Mayoritas kematian ini 15% disebabkan oleh pneumonia diikuti dengan diare sebanyak 9% (UNICEF,2019).

Perkiraan angka kematian anak-anak akibat diare di Nigeria adalah sekitar 151,700- 175.000 per-tahun (Armini, 2022).

Ibu rumah tangga memiliki peran yang sangat penting dalam menangani diare, terutama pada anak di bawah usia 5 tahun. Penanganan diare yang tepat sangat diperlukan untuk mencegah komplikasi serius seperti dehidrasi. Untuk mengatasi diare, ada lima langkah yang dapat diikuti, yang dikenal dengan Lintas Diare (Lima Langkah Mengatasi Diare), yaitu: memberikan oralit, memberikan zinc selama 10 hari berturut-turut, memastikan pemberian ASI tetap berlanjut, memberikan antibiotik yang sesuai, dan melakukan konseling kepada ibu atau keluarga (Departemen Kesehatan RI, 2011). Pengetahuan ibu sangat mempengaruhi cara pengobatan yang diberikan pada anak yang menderita diare. Anak di bawah 5 tahun lebih rentan terhadap diare karena sistem kekebalan tubuh mereka yang masih lemah. Sayangnya, banyak ibu yang belum cukup memahami cara pengobatan diare yang benar, akibatnya pengobatan yang diberikan tidak maksimal dan bisa menimbulkan efek samping. Hal ini menunjukkan bahwa penting bagi ibu untuk memiliki pengetahuan yang baik tentang penanganan diare pada balita agar bisa memberikan pengobatan yang efektif dan mencegah masalah kesehatan lebih lanjut (Dina, 2019).

Kasus diare yang ditemukan di Indonesia tahun 2021 pada semua umur mencapai 7.350.708 orang dan pada balita mencapai 3.690.984 orang, sedangkan kasus diare yang dilayani pada semua umur mencapai 2.473.081 orang sebesar 33,6% dan pada balita mencapai 879.569 orang sebesar 23,8%. Penemuan kasus diare tahun 2021 yang paling tinggi, ditemukan di Provinsi Jawa Barat. Kasus diare yang ditemukan di Provinsi Jawa Barat tahun 2021 pada semua umur mencapai 1.352.788 orang dan pada balita mencapai 666.244 orang, sedangkan kasus diare yang dilayani pada semua

umur mencapai 430.520 orang sebesar 31,8% dan pada balita mencapai 162.745 orang sebesar 24,4% (Kemenkes RI, 2022).

Kota/Kabupaten Cirebon merupakan salah satu kota di Jawa Barat dengan prevelansi diare yang cukup tinggi. Berdasarkan data tahun 2021 data kasus penyakit diare di Kota Cirebon berjumlah 8.563 orang dan Kabupaten Cirebon berjumlah 30.706 orang (Dinas Kesehatan Jawa Barat, 2021).

Penyakit diare pada anak masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat. Hal ini dibuktikan dari hasil studi pendahuluan pada tanggal 1 Februari 2025, angka kejadian diare pada anak usia 1-4 Tahun di Rumah Sakit Ciremai Kota Cirebon pada Tahun 2024 masih mencapai 209 kasus. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti, sekitar 4% dari ibu yang anaknya menderita diare pengetahuannya masih kurang mengenai pencegahan diare dan pengobatan diare, kondisi ini dapat meningkatkan risiko terjadinya diare serta memerlukan intervensi yang lebih efektif .

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Rumah Sakit Ciremai Kota Cirebon tersebut dengan judul “Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Anak Usia 1-4 Tahun Di Rumah Sakit Ciremai Kota Cirebon”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, “ Apakah Ada Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Anak Usia 1-4 Tahun Di Rumah Sakit Ciremai Kota Cirebon?”.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### 1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Anak Usia 1-4 Tahun Di Rumah Sakit Ciremai Kota Cirebon Tahun 2025?”.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Untuk mengetahui pengetahuan ibu Di Rumah Sakit Ciremai Kota Cirebon Tahun 2025?”.

1.3.2.2 Untuk mengetahui Kejadian Diare Pada Anak Usia 1-4 Tahun Di Rumah Sakit Ciremai Kota Cirebon Tahun 2025?”.

1.3.2.3 Untuk Mengetahui Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Anak Usia 1-4 Tahun Di Rumah Sakit Ciremai Kota Cirebon Tahun 2025?”.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil Penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang peran pengetahuan ibu dalam pencegahan diare pada anak.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

#### 1.4.2.1 Bagi Responden

Hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik kepada ibu mengenai pencegahan dan penanganan diare pada anak.

#### 1.4.2.2 Bagi Rumah Sakit Ciremai Kota Cirebon

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan program promosi kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan ibu tentang pencegahan diare.

#### 1.4.2.3 Bagi Institusi ITEKes Mahardika

Diharapkan menjadi sumber referensi dan pertimbangan dalam penerapan ilmu di Institusi mengenai pencegahan diare.

#### 1.4.2.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat menjadi bahan acuan dan bahan tambahan untuk penelitian selanjutnya.

### **1.5 Keaslian Penelitian**

1.5.1 Yulistiya Hani, et al., (2022) dengan judul Hubungan Pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kecamatan Jebres Surakarta. Hasil penelitian Responden pada penelitian ini berjumlah 51 orang. Didapatkan nilai p-value 0,516 pada analisis data yang menunjukkan hubungan kedua variabel tidak signifikan. Maka dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara pengetahuan ibu tentang diare dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kecamatan Jebres Surakarta.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan membahas mengenai tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian diare. Metode Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian cross sectional. Perbedaan lainnya juga terdapat pada teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik consecutive sampling.

1.5.2 Made Deva Kharisma, et al., (2022) dengan judul Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu terhadap Kejadian Diare pada Balita Di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi Tahun 2022. Hasil penelitian ini Didapatkan hasil

penelitian yang menunjukkan sebagian besar responden pendidikan terakhirnya adalah SMA sebesar 45 orang (5,4%), dengan rentang usia terbanyak adalah dewasa awal sebesar 50 orang (54,3%), dan pekerjaan yang paling banyak adalah Ibu Rumah Tangga (IRT) sebesar 69 orang (75%). Responden dengan tingkat pengetahuan cukup sebesar 21 orang (22,8%). Responden dengan tingkat pengetahuan baik sebesar 5 orang (5,4%). Hasil analisis uji chi squaredidapatkan hubungan dengan nilai  $p = 0,001$ . Maka dapat disimpulkan terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada balita di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada variable bebasnya yang dimana membahas pengetahuan ibu dengan kejadian diare. Metode penelitian ini menggunakan cross sectional. Perbedaan penelitian ini terdapat pada variabel terikatnya menggunakan kejadian diare pada balita sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan variabel terikatnya kejadian diare pada anak.

- 1.5.3 Cindi Anastasiani, et, al., (2022) dengan judul Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Penanganan Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pahandut. Hasil analisis penelitian ini di peroleh dengan nilai *p-value* sebesar 0,013(<0,05) yang berarti ada Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Penanganan Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Pahandut. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah desain penelitian ini menggunakan desain cross sectional. Perbedaan yang lainnya juga terdapat pada Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan Teknik purposive sampling sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan Teknik simple random sampling.
- 1.5.4 Amallia, Dwi Mega A.P (2022) dengan judul Hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada balita usia 1-5 Tahun studi observasionalpada balita usia 1-5 Tahun di pukesmas mangkang semarang periode januari

2020 sampai bulan januari 2021. Hasil analisis penelitian ini diperoleh dengan nilai nilai *p-value* sebesar 0,002 artinya terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada balita usia 1-5 tahun. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah desain penelitian ini menggunakan desain cross sectional. Perbedaan yang lainnya juga terdapat pada Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan Teknik purposive sampling sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan Teknik simple random sampling.

- 1.5.5 Anggy Artea Sandy, et, al., (2024) dengan judul Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Ibu Tentang Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pahandut. Hasil analisis penelitian ini didapatkan hasil dengan nilai  $P\text{-value} = 0,044 < \alpha = 0,05$ , ada hubungan pengetahuan dengan perilaku ibu tentang diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pahandut. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah desain penelitian ini menggunakan desain cross sectional. Perbedaan yang lainnya juga terdapat pada Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan Teknik accidental sampling sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan Teknik simple random sampling.